

# Analisis Etika Bisnis dalam Perspektif Islam: Sebuah Kajian Literatur

Puja Trisena<sup>1</sup>, Jaharuddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta

E-mail: [ptrisena@gmailcom](mailto:pтрisena@gmailcom)<sup>1</sup>

---

## Article History:

Received: 07 September 2024

Revised: 20 September 2024

Accepted: 22 September 2024

**Keywords:** *Etika Bisnis Islam, Nilai Nilai Moral, Filsafat Etika, Kajian Literatur, Keseimbangan Ekonomi*

**Abstract:** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika bisnis dari perspektif Islam. Etika merupakan kode atau seperangkat prinsip yang membedakan antara yang benar dan yang salah. Sebagai bagian dari filsafat, etika secara rasional dan intensif membahas nilai-nilai, norma, dan moralitas. Realitas dunia Muslim yang menghadapi tantangan ekonomi dan ketergantungan pada negara-negara maju telah mendorong terciptanya pemikiran kolektif untuk mengembangkan aktivitas ekonomi berdasarkan sistem etika Islam. Etika Islam telah menjadi pedoman penting bagi seluruh aktivitas ekonomi di dunia Muslim. Dalam konteks ini, etika bisnis Islam berfungsi sebagai panduan praktis yang mengarahkan umat Muslim menuju kesadaran religius dalam seluruh aktivitas ekonominya. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika merupakan pedoman moral yang mengatur semua tindakan manusia dan menjadi landasan dalam menilai baik buruknya suatu tindakan. Dalam Islam, agama mengatur segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi, dengan menekankan pentingnya keseimbangan dalam membedakan antara kebaikan dan keburukan.*

---

## PENDAHULUAN

Etika bisnis membantu menetapkan standar perilaku yang diharapkan dari perusahaan, pemimpin bisnis, dan individu yang terlibat dalam aktivitas ekonomi. Hal ini mencakup aspek seperti kejujuran, transparansi, tanggung jawab sosial, dan kewajaran dalam kompetisi. Etika bisnis yang baik juga mendorong perusahaan untuk mengambil keputusan yang mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi secara keseluruhan. Ini membantu mendukung pembangunan berkelanjutan yang mempertimbangkan kebutuhan generasi masa depan. Penelitian tentang etika bisnis membantu perusahaan memahami dan mengelola risiko terkait pelanggaran hukum atau skandal reputasi yang dapat timbul akibat praktek bisnis yang tidak etis. Hal ini dapat melindungi perusahaan dari konsekuensi hukum yang merugikan dan kerugian finansial.

Salah satu aspek krusial dalam kehidupan manusia adalah dunia bisnis. Sangat logis bahwa Islam menetapkan aturan dalam bidang bisnis. Kesan bisnis yang tidak baik adalah usaha yang mencari keuntungan sebanyak mungkin, terkadang dengan cara yang tidak etis. Dalam era globalisasi, etika bisnis sangat penting, meskipun nilai moral dan etika kerap diabaikan. Oleh karena itu, Islam memberikan penekanan yang besar terhadap hal ini bahwa bisnis bukan hanya dilakukan untuk memenuhi keinginan, tetapi untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dengan tindakan positif daripada yang negatif. Menurut Al Qur'an, bisnis didefinisikan sebagai aktivitas yang memiliki aspek material dan immaterial. Suatu bisnis bernilai jika secara seimbang memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya, dan tidak terlibat dalam keburukan, kerusakan, dan kekerasan. Meskipun demikian, mengandung nilai kesatuan, keseimbangan, dan keinginan.

Sistem ekonomi syariah menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip hukum dan etika bisnis Islam, seperti prinsip ibadah (al-tauhid), kesetaraan (al-musawat), kebebasan (al-hurriyat), keadilan (al-'adl), tolong-menolong (al-ta'awun), dan toleransi (al-tasamuh). Prinsip-prinsip ini menjadi landasan utama dalam sistem ekonomi syariah, sementara etika bisnis mengatur hukum kepemilikan, pengelolaan, dan distribusi harta dengan menentang praktik monopoli, eksploitasi, dan diskriminasi, serta mempromosikan keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Islam telah mengatur kehidupan manusia dengan ketentuan-ketentuan yang tepat. Aturan-aturan ini dirancang untuk membimbing manusia menuju kemuliaan, yang diperoleh melalui melakukan kegiatan yang diridai Allah SWT. Manusia yang menghargai kemuliaan selalu berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap aspek kehidupannya (Sudarsono, 2003).

Pendekatan unik Islam terletak pada sistem nilai yang mempengaruhi perilaku ekonomi masyarakat. Islam mengajarkan nilai-nilai dasar ekonomi yang berasal dari ajaran tauhid. Selain mengedepankan etika dasar seperti keseimbangan, kesatuan, tanggung jawab, dan keadilan, Islam juga mencakup nilai-nilai fundamental dan norma-norma substansial yang diterapkan dalam operasional lembaga ekonomi Islam dalam masyarakat.

Dalam etika sebagai refleksi kita berpikir tentang apa yang dilakukan dan khususnya tentang apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Secara filosofis, etika memiliki arti yang luas sebagai pengkajian moralitas. (Jaharuddin, 2018).

Bisnis memang memerlukan keahlian, namun apa artinya keahlian tanpa etika dan moral yang baik, Ini mencakup perilaku bisnis yang mungkin dianggap tidak jujur, tidak adil, tidak bertanggung jawab secara sosial atau lingkungan, atau tidak mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan stakeholders lainnya. Secara umum, bisnis tanpa moral yang baik cenderung fokus pada keuntungan semata tanpa memperhatikan implikasi sosial, lingkungan, atau keadilan dalam interaksi bisnisnya.

Keahlian harus dilandaskan dengan karakter yang baik, yaitu karakter moral (Iman, Taqwa, Jujur dan rendah hati) dan karakter kinerja (Kerja Keras, Ulet, Tangguh, tak mudah menyerah dan tuntas). Dan disempurnakan dengan literasi (wawasan yang luas). (Jaharuddin, 2021).

Ekonomi syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan, terbukti dengan banyaknya lembaga keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip syariah baik dalam konsep maupun operasional mereka.

Beberapa pihak mengkritik bahwa lembaga keuangan syariah belum mencapai potensi maksimalnya dalam peranannya, sementara sosialisasi sistem ekonomi syariah kepada masyarakat masih terbatas. Namun, pentingnya sosialisasi ini diakui sebagai salah satu elemen krusial dalam upaya memperkuat strategi pemberdayaan ekonomi syariah di Indonesia (Praja, 2004).

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan ini menggunakan metode *literature review* atau penelitian kepustakaan. Literature review adalah studi yang menganalisis seleksi literatur dari berbagai sumber untuk menghasilkan kesimpulan dan gagasan. Terdapat lima tahapan digunakan untuk melakukan peninjauan literature. Tujuannya adalah sebagai berikut: mencari literature yang relevan, menilai sumber ulasan literature, menemukan tema dan perbedaan antara teori dengan situasi dilapangan, membuat struktur garis besar dan menyusun hasil ulasan dan menarik kesimpulan. Mengidentifikasi dua jurnal internasional lainnya untuk mendukung telaah dan hasil analisis (Cahyono, Sutomo, & Hartono, 2019).

Proses pengumpulan data yang teridentifikasi berasal dari jurnal-jurnal online yang diakses melalui website seperti Google Scholar, Proquest, Epistema, dan lain-lain. Penulis menggunakan referensi dari buku-buku, data atau bahan literature dari jurnal atau artikel, untuk membuat isi atau pembahasan yang kuat. Untuk meningkatkan pendidikan, penelitian harus digunakan. Ini termasuk mencari dan mengumpulkan jurnal serta mengambil kesimpulan dari studi terbaru yang dilakukan oleh ahli pendidikan dan pakar terkait. Selanjutnya penelitian ini diteliti secara menyeluruh (Andriani, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Etika Bisnis**

Etika adalah bidang filsafat yang membahas nilai, norma, atau moralitas secara rasional dan kritis. Oleh karena itu, etika dan moral tidak sama. Etika adalah refleksi kritis dan penjelasan logis mengapa sesuatu itu baik dan buruk, sedangkan norma adalah nilai dan pranata tentang apa yang baik dan buruk. Menipu orang lain adalah buruk dari sudut pandang moral, setelah menelaah secara kritis dan rasional mengapa tindakan menipu dianggap buruk adalah hal yang terkait dengan bidang etika. Etika bisnis adalah salah satu studi etika yang paling populer di abad ketiga. Etika bisnis tidak hanya tentang mematuhi hukum, tetapi juga tentang melampaui itu dengan mengadopsi prinsip-prinsip moral yang lebih luas untuk menciptakan lingkungan bisnis yang berkelanjutan, bermartabat, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

### **Dasar-dasar Etika Ekonomi Syariah**

Etika dalam ekonomi syariah didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai Islam yang mengatur perilaku ekonomi individu dan masyarakat. Berikut adalah beberapa dasar etika dalam ekonomi syariah:

1. **Keadilan (Adil):** Prinsip utama dalam ekonomi syariah adalah keadilan dalam segala aspek ekonomi, baik dalam distribusi maupun transaksi. Ini mencakup pembagian kekayaan yang adil, perlakuan yang adil terhadap semua pihak dalam kontrak dan transaksi ekonomi.
2. **Transparansi:** Etika ekonomi syariah mendorong transparansi dan kejujuran dalam semua transaksi dan praktik ekonomi. Ini mencakup keterbukaan informasi mengenai produk, harga, dan kondisi transaksi kepada semua pihak yang terlibat.
3. **Tanggung Jawab Sosial:** Prinsip tanggung jawab sosial dalam ekonomi syariah menekankan pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat secara luas. Ini termasuk dukungan terhadap kegiatan amal, pemberdayaan masyarakat, dan menghindari praktek yang merugikan lingkungan atau masyarakat.
4. **Kemurahan Hati (Kebaikan):** Etika Islam menekankan pentingnya kemurahan hati dan kebaikan terhadap sesama. Dalam konteks ekonomi, ini bisa tercermin dalam praktik-

praktik seperti zakat (sumbangan wajib), sedekah, dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

5. **Larangan Riba dan Praktik Haram Lainnya:** Ekonomi syariah melarang riba (bunga), spekulasi yang tidak etis, perjudian dan praktik ekonomi lain dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah untuk memelihara keseimbangan dan keadilan dalam distribusi kekayaan dan risiko.
6. **Pertimbangan Lingkungan:** Meskipun tidak secara langsung diatur oleh prinsip ekonomi syariah, nilai-nilai Islam mendorong perlakuan baik terhadap lingkungan alam. Ini mencakup keberlanjutan, penggunaan sumber daya alam yang bijaksana, dan menghindari aktivitas ekonomi yang merusak lingkungan.
7. **Akuntabilitas:** Etika ekonomi syariah mengharuskan semua pihak terlibat dalam transaksi ekonomi untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Ini mencakup mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku serta memastikan bahwa transaksi dilakukan dengan integritas dan kejujuran.

Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, ekonomi syariah bertujuan menciptakan sistem ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan konsisten dengan nilai-nilai moral Islam. Etika dalam ekonomi syariah juga memiliki dua prinsip pokok, yakni:

1. **Takwa (تقوى):** Takwa merupakan konsep utama dalam Islam yang menggambarkan kesadaran atau kesolehan hati seseorang dalam melaksanakan perintah Allah dan menghindari larangan-Nya. Takwa mencakup kepatuhan kepada ajaran agama, menjaga perilaku yang baik, dan menghindari segala bentuk dosa atau perilaku yang tidak baik.
2. **Ihsan (إحسان):** Ihsan merujuk pada konsep melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya atau dalam keadaan yang sempurna. Secara etika, ihsan mendorong umat Islam untuk berbuat baik kepada sesama, tidak hanya dalam tindakan lahiriah tetapi juga dalam hati dan niat mereka. Ihsan juga mencakup aspek memperlakukan orang lain dengan kebaikan, kemurahan hati, dan keadilan.

Dengan mengamalkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam diharapkan untuk hidup dalam keseimbangan antara ketaatan kepada Allah dan bertindak baik terhadap sesama manusia serta menjaga lingkungan sekitarnya.

### **Etika Bisnis Islam: Berpedoman Pada Al-Qur'an**

Mr. Amound Bork, seorang yang terkenal dari Inggris, mengungkapkan bahwa hukum-hukum yang disampaikan oleh Muhammad adalah sistem yang mengatur semua orang, dari para pemimpinnya hingga orang-orang yang paling sederhana di masyarakat. Dia menilai sistem ini sebagai lengkap, mencakup hukum yang mengatur pelanggaran pidana, hukum perdata, dan peraturan syariat yang memberikan pencerahan, dan unik di dunia ini.

Missou Jouti juga menyatakan bahwa setiap kali mereka mempelajari Alquran, pada mulanya mereka merasa cemas dan khawatir, namun kemudian mereka menyadari keindahan yang ada di dalamnya, yang akhirnya membawa mereka pada pengakuan akan kebesaran Alquran. Mereka menganggapnya sebagai kitab suci yang sangat mulia dan tinggi, dengan pengaruhnya yang tetap relevan selamanya.

*"Alquran adalah undang-undang sosial, undang-undang kependudukan, undang-undang perniagaan, undang-undang peperangan, dan undang-undang pidana dan perdata",* kata Missou David Bord. *"Seluruh hujjah-hujjah Alquran adalah tabiat yang menunjukkan pertolongan Allah kepada manusia,"* kata Missou Wiliam Moyer.

**Etika Bisnis Nabi Muhammad SAW**

Untuk menjalankan aktivitas bisnis secara seimbang dan menghasilkan manfaat positif dalam kehidupan, penting bagi kita untuk mendasarkan bisnis pada nilai-nilai etika. Salah satu sumber utama referensi etika dalam bisnis adalah nilai-nilai yang berasal dari contoh teladan manusia agung di dunia ini, yaitu Rasulullah saw. Beliau memberikan banyak pedoman etika yang dapat kita terapkan dalam praktik bisnis. antara lain:

Pertama, kejujuran merupakan fondasi yang sangat penting Dalam praktik bisnis, Rasulullah sangat menekankan pentingnya kejujuran. Beliau pernah menyatakan bahwa seorang Muslim tidak boleh menjual barang yang memiliki cacat tanpa memberitahukan cacat tersebut (HR. Al-Quzwani). Beliau juga menegaskan bahwa siapa pun yang menipu adalah bukan bagian dari umatnya (HR. Muslim). Rasulullah sendiri memberikan contoh perilaku jujur dalam bisnis dengan melarang penempatan barang rusak di bagian bawah tumpukan barang dagangan dan barang baru di bagian atas.

Kedua, dalam Islam, pentingnya menolong atau memberi manfaat kepada orang lain dianggap sebagai bagian integral dari nilai sosial dalam kegiatan bisnis. Para pelaku bisnis dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan semaksimal mungkin seperti yang dianjurkan oleh Bapak Ekonomi Kapitalis, Adam Smith. Mereka juga menekankan pentingnya sikap ta'awun (tolong-menolong) sebagai aspek sosial dari kegiatan bisnis. Dengan kata lain, berbisnis dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan pencapaian keuntungan material semata, tetapi juga berakar pada kesadaran untuk memberikan manfaat kepada orang lain dengan menjual barang atau layanan yang bermanfaat bagi mereka..

Ketiga, dalam perdagangan sangat ditekankan untuk tidak menipu dalam hal takaran, ukuran, dan timbangan. Penggunaan timbangan yang tepat dan akurat sangat penting. Allah SWT menyatakan dalam Al-Quran, "Celakalah bagi orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila mereka mengukur untuk orang lain, mereka minta diukur secara penuh, tetapi jika mereka mengukur atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi" (Surah Al-Mutaffifin [83]: 1-3). Poin ini menegaskan pentingnya integritas dan kejujuran dalam berbisnis menurut ajaran Islam, di mana setiap tindakan yang melibatkan takaran, ukuran, atau timbangan harus dilakukan dengan benar dan tidak boleh ada upaya untuk memanipulasi atau menipu orang lain.

Keempat, dalam ajaran Islam, ditegaskan bahwa Rasulullah SAW melarang seseorang untuk menjatuhkan reputasi bisnis orang lain dengan tujuan agar orang membeli dari kita. Beliau bersabda, "Janganlah seseorang di antara kalian menjual dengan maksud untuk menjelekkan apa yang dijual oleh orang lain," (Muttafaq 'alaih). Hal ini menunjukkan pentingnya berlaku adil dan beretika dalam bersaing dalam dunia bisnis. Tidak seharusnya kita menggunakan taktik-taktik tidak fair atau mencemarkan nama baik produk atau jasa orang lain demi keuntungan pribadi. Sebagai gantinya, Islam mengajarkan untuk bersaing secara sehat dan adil, dengan menjaga kejujuran dan menghormati usaha orang lain.

Kelima, dalam ajaran Islam, ditegaskan bahwa tidak boleh melakukan ihtikar, yaitu menimbun barang dengan tujuan untuk menaikkan harga dan mendapatkan keuntungan besar di masa mendatang. Rasulullah SAW secara tegas melarang praktik bisnis semacam ini. Ihtikar merupakan praktik yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan kesejahteraan sosial, karena dapat menyebabkan kelangkaan barang dan mempengaruhi harga pasar secara tidak wajar. Islam mengajarkan agar pelaku bisnis berperilaku adil dan menghindari segala bentuk manipulasi harga atau stok barang demi keuntungan pribadi yang tidak adil.

Keenam, dalam ajaran Islam, ditegaskan bahwa tidak boleh melakukan monopoli. Monopoli adalah praktik yang memberikan penguasaan atau kendali eksklusif atas suatu sumber

daya atau pasar kepada individu atau kelompok tertentu, yang mengakibatkan eksploitasi dan keuntungan yang tidak adil. Dalam sistem ekonomi kapitalis, monopoli dan oligopoli sering kali dianggap sebagai keburukan karena dapat merugikan konsumen dan menghambat persaingan yang sehat. Contoh yang sederhana adalah ketika individu atau perusahaan menguasai sumber daya alam atau menguasai hak milik sosial seperti air, udara, tanah, barang tambang, atau mineral, lalu memanfaatkannya secara eksklusif demi keuntungan pribadi tanpa memberi kesempatan yang adil kepada khalayak lain. Praktik semacam ini tidak diperbolehkan dalam Islam karena bertentangan dengan prinsip keadilan sosial dan keadilan ekonomi, yang menekankan pentingnya distribusi yang adil dan pelayanan masyarakat yang seimbang.

Ketujuh, dalam ajaran Islam, ditegaskan bahwa Komoditas bisnis yang dijual haruslah barang-barang yang bersih dan halal, bukan barang-barang yang diharamkan seperti babi, anjing, minuman keras, ekstasi, dan lain sebagainya. Rasulullah Muhammad saw. bersabda, "*Sesungguhnya Allah mengharamkan perdagangan (bisnis) miras, bangkai, babi, dan patung-patung,*" (HR. Jabir). Hal ini menegaskan pentingnya menjual dan mengedarkan barang-barang yang sah secara hukum tetapi juga halal secara syariat Islam. Prinsip ini mengikuti perintah Allah SWT untuk menjauhi hal-hal yang diharamkan dan untuk menghindari transaksi yang melibatkan barang-barang yang tidak disukai atau dilarang dalam agama.

Kedelapan, dalam ajaran Islam, bisnis harus dilakukan tanpa adanya unsur riba. Allah SWT menegaskan dalam Al-Quran, "*Hai orang-orang yang beriman, tinggalkanlah sisa-sisa riba jika kamu benar-benar beriman,*" (Surah Al-Baqarah [2]: 278). Allah juga menjelaskan bahwa orang-orang yang terlibat dalam riba, baik sebagai pemberi maupun penerima, melakukan dosa yang besar (Surah Al-Baqarah [2]: 275). Oleh karena itu, baik Allah maupun Rasul-Nya menyatakan perang terhadap riba. Pada dasarnya, hal ini menegaskan bahwa dalam bisnis menurut ajaran Islam, transaksi keuangan haruslah bersih dari riba. Riba dianggap sebagai bentuk eksploitasi yang merugikan dan bertentangan dengan prinsip keadilan ekonomi dalam Islam. Sebagai gantinya, bisnis dalam Islam didorong untuk menggunakan mekanisme transaksi yang adil dan tidak mengandung unsur riba, seperti profit-sharing (bagi hasil) atau perdagangan yang berdasarkan prinsip jual-beli yang sah dan tidak merugikan salah satu pihak.

Kesembilan, dalam Islam, bisnis harus dilakukan dengan sukarela dan tanpa paksaan. Firman Allah SWT dalam AL-Qur'an, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan bisnis yang berlaku dengan suka-sama suka di antara kamu,*" (QS. An-Nisa [4]: 29). Ayat ini menekankan bahwa dalam kegiatan bisnis, transaksi harus dilakukan secara sukarela dan dengan persetujuan dari kedua belah pihak dengan sukarela tanpa adanya tekanan atau paksaan. Hal ini menunjukkan pentingnya menjalankan bisnis dengan integritas dan etika yang tinggi, serta menghormati hak dan kehendak orang lain dalam melakukan transaksi ekonomi. Dengan mematuhi prinsip ini, umat Islam diajarkan untuk menghindari praktik-praktik ekonomi yang tidak adil atau melanggar prinsip saling menghormati dan berlaku adil dalam berbisnis.

Kesepuluh, dalam ajaran Islam, disarankan untuk membayar upah kepada karyawan segera setelah pekerjaan mereka selesai, bahkan sebelum keringatnya mengering. Rasulullah saw. bersabda, "*Berikanlah upah kepada karyawan, sebelum kering keringatnya.*" Hadis ini menunjukkan pentingnya tidak menunda pembayaran upah dan pemberian imbalan yang sesuai atas pekerjaan yang telah diselesaikan.

Prinsip ini menekankan kewajiban pemilik usaha atau majikan untuk memperlakukan karyawan dengan adil dan menghargai kontribusi mereka. Dengan membayar upah tepat waktu, ini tidak hanya mencerminkan etika dan keadilan dalam berbisnis menurut Islam, tetapi juga

membantu menciptakan lingkungan kerja yang stabil dan menghormati hak-hak pekerja.

Berikut adalah penjabaran mengenai prinsip-prinsip hukum ekonomi Islam yang disebutkan oleh Juhaya S. Praja (2000).

1. **Prinsip La yakun dawlaran bayn al-agniya:** Prinsip ini mengacu pada keinginan untuk mencapai pemerataan dalam distribusi kekayaan. Artinya, sistem ekonomi Islam mendorong agar kekayaan tidak hanya terkonsentrasi pada segelintir orang kaya, tetapi juga tersebar secara adil di antara seluruh masyarakat.
2. **Prinsip 'antaradin:** Prinsip ini mengatur tentang pemindahan hak kepemilikan harta secara sukarela. Dalam konteks ekonomi Islam, transaksi jual beli atau pemindahan kepemilikan harta harus dilakukan dengan persetujuan dan kerelaan atas kedua belah pihak tanpa ada unsur penekanan dan paksaan.
3. **Prinsip Tabadul al-manafi':** Prinsip ini menekankan pemindahan kepemilikan harta berdasarkan prinsip manfaat. Artinya, dalam setiap transaksi ekonomi Islam, pihak yang mentransfer harta atau kekayaan harus memperoleh manfaat yang jelas dan bermanfaat dari transaksi tersebut.
4. **Prinsip Takaful al-ijtima':** Prinsip ini mengatur pemindahan kepemilikan harta yang didasarkan pada prinsip kebersamaan sosial. Ini mencakup konsep kerjasama dan saling membantu antara individu atau kelompok dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama yang bermanfaat secara sosial.
5. **Prinsip Haq al-lah wa hal al-adami:** Prinsip ini menyangkut hak pengelolaan harta kekayaan yang berdasarkan pada kepentingan bersama atau kepemilikan bersama. Dalam ekonomi Islam, ada penekanan pada pengelolaan kekayaan yang memperhatikan kepentingan kolektif masyarakat, baik individu maupun kelompok, serta diatur melalui mekanisme ketatanegaraan dalam kebijakan ekonomi.

Prinsip-prinsip ini menggambarkan landasan filosofis dan nilai-nilai yang mendasari sistem ekonomi Islam, yang berfokus pada keadilan, keberpihakan kepada yang lemah, solidaritas sosial, dan kepentingan bersama dalam pengelolaan sumber daya ekonomi.

### **Perbedaan Moral dan Bisnis**

Baik di era klasik maupun modern, isu-isu terkait etika bisnis dalam konteks ekonomi sering diabaikan. Banyak ekonom kontemporer masih mengikuti pandangan klasik Adam Smith yang meyakini bahwa bisnis hanya bertanggung jawab mencari keuntungan ekonomis tanpa mempertimbangkan tanggung jawab sosial atau "etika". Theodore Levitt bahkan menyatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah mencari keuntungan semata.

Di Indonesia, pandangan klasik ini pernah berkembang subur dan berdampak negatif terhadap perekonomian, menyebabkan konflik seperti kolusi, korupsi, monopoli, penipuan, penimbunan barang, kerusakan lingkungan, eksploitasi tenaga kerja, dan kejahatan ekonomi lainnya. Masalah-masalah ini terbuka dan menjadi sorotan di berbagai media, baik cetak maupun elektronik.

Terjadi banyak pengabaian terhadap etika bisnis di Indonesia, terutama oleh para konglomerat. Para pengusaha dan ekonom yang mengikuti prinsip kapitalis sering mempertanyakan relevansi membahas etika dalam konteks ilmu ekonomi. Mereka mengacu pada pandangan tradisional bahwa ilmu ekonomi seharusnya bebas nilai (value free). Menurut pandangan mereka, mempertimbangkan nilai etis sosial ke dalam diskusi ilmu ekonomi dapat mengganggu obyektivitasnya dan membuatnya kehilangan sifat ilmiah.

Para ekonom ini menolak gagasan bahwa etika bisnis harus diperhitungkan dalam praktik bisnis. Mereka memegang teguh pandangan bahwa fokus utama dari prinsip ekonomi adalah

mencari keuntungan semaksimal mungkin. Pandangan ini sering kali disertai dengan keyakinan bahwa mempertimbangkan etika bisnis hanya akan membatasi peluang untuk mencapai keuntungan ekonomis yang maksimal.

### **Kebangkitan Etika Bisnis**

Di Barat, pandangan bahwa ilmu ekonomi seharusnya tidak memihak terhadap nilai-nilai atau etika sosial telah mulai dipertanyakan oleh sebagian dari ekonom itu sendiri. Konsep bahwa ilmu ekonomi harus bebas nilai telah ditolak, dan sekarang banyak yang menganggap bahwa ilmu ekonomi seharusnya mengandung unsur normatif dan tidak netral terhadap nilai-nilai atau etika sosial. Pemikiran ini disuarakan oleh sejumlah ekonom seperti Samuel Weston, yang menyatukan esensi dari Mc Kenzie (1981) Boulding (1970), dan Myrdal (1984).

Paul Ormerof, seorang ekonom kritis dari Inggris pada tahun 1990-an, menciptakan kehebohan dengan bukunya yang kontroversial "The Death of Economics, Ilmu Ekonomi sudah menemui ajalnya" (Ormerof, 1994). Ormerof dan banyak pakar ekonomi lainnya mulai menyadari kehilangan kesadaran moral dalam ekonomi dan bisnis modern. Amitai Etzioni juga memberikan kontribusi signifikan melalui bukunya yang terkenal "The Moral Dimension: Toward a New Economics" (1988), yang menginspirasi banyak karya literatur tentang etika bisnis dan dimensi moral dalam ilmu ekonomi. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa ada semakin banyak pemikiran dan karya yang menekankan pentingnya memasukkan pertimbangan etika dan nilai-nilai sosial dalam kajian ekonomi, sebagai respons terhadap pendekatan tradisional yang lebih fokus pada pencapaian tujuan ekonomis semata.

Menuju milenium ketiga dan memasuki abad ke-21, konsep etika semakin menjadi pusat dalam diskusi bisnis. Perubahan ini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh transformasi sosial, ekonomi, politik, teknologi, serta perubahan sikap dan pandangan dari para pelaku bisnis dan ahli ekonomi. Banyak praktik buruk dalam bisnis mulai terbuka. Ini dimulai dari globalisasi pasar, dampak resesi yang mengakibatkan pengurangan anggaran dan PHK, gerakan lingkungan, dan peningkatan tuntutan dari karyawan yang tidak hanya mencari kepuasan materi.

Aktivisme juga semakin meningkat di antara pemegang saham perusahaan publik atau transnasional, dengan adanya tuntutan untuk mematuhi standar etika yang lebih tinggi. Pengenalan prinsip-prinsip baru dalam manajemen seperti Total Quality Management (Manajemen Mutu Total), rekayasa ulang (reengineering), dan benchmarking telah mengubah struktur hierarki organisasi dan memberikan kekuatan kepada individu dalam perusahaan.

Semua ini telah meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika dalam setiap aktivitas bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis tidak lagi hanya dipandang dari segi ekonomi semata, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan, serta kebutuhan dan harapan masyarakat dan stakeholders lainnya.

Sebagai contoh kecil dari kesadaran tersebut terlihat pada sikap para ekonom kapitalis Barat, yang setelah merasakan dampak negatif dari strategi spekulasi yang sangat berisiko, mulai mengusulkan kebijakan untuk mengatasi spekulasi. Sebagai contoh, Profesor Lerner dalam bukunya "Economics of Control" menyatakan bahwa spekulasi agresif yang merugikan sebaiknya dihadapi dengan tindakan kontraspekulasi untuk mencegahnya. Meskipun mereka serius dalam menanggapi krisis ini, mereka belum sepenuhnya berhasil menyelesaikannya.

Dalam konteks ini, Profesor Taussiq mencoba untuk menyelesaikan masalah ini dengan mengusulkan perbaikan moral dalam masyarakat. Ia menegaskan "Solusi terbaik untuk mengatasi kerusakan dalam dunia bisnis adalah dengan menerapkan norma-norma moral yang baik di semua

sektor industri." Pandangan ini menunjukkan bahwa di Barat, ada kesadaran baru tentang pentingnya mengintegrasikan dimensi etika ke dalam bisnis.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyoroiti bahwa ekonomi syariah didasarkan pada tujuan syariah (maqashid syari'ah) dan prinsip-prinsip etika yang diajarkan dalam Islam. Praktik bisnis dan kewirausahaan dalam konteks ini bertujuan untuk mencapai keberkahan, baik dalam keuntungan materiil di dunia maupun keuntungan spiritual di akhirat. Etika berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur semua tindakan manusia dan menjadi landasan dalam menilai baik buruknya suatu tindakan. Dalam Islam, agama mengatur segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi, dengan menegaskan pentingnya keseimbangan dalam membedakan antara kebaikan dan keburukan. Praktik ekonomi, bisnis, dan kewirausahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat diatur oleh aturan-aturan ekonomi yang rasional dan dipandu oleh nilai-nilai agama. Hal ini mencerminkan komitmen untuk menjalankan aktivitas ekonomi dengan mempertimbangkan aspek moral dan etika yang tinggi, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya integrasi antara etika dan aktivitas ekonomi dalam Islam, menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip syariah dapat diterapkan untuk mencapai kesejahteraan material dan spiritual dalam masyarakat Muslim.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Andriani, W. (2021). Penggunaan Metode *Sistematik Literatur Review* dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2).
- A Ghafur - Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, 2018 - [ejournal.unzah.ac.id](http://ejournal.unzah.ac.id)
- A Mundir - "Etika Bisnis Islam Pada Era Distrupsi", *Jurnal Mu'allim*, 2020 - [jurnal.yudharta.ac.id](http://jurnal.yudharta.ac.id)
- Akhmad Mujahidin, Etika Bisnis Dalam Islam (Analisis Terhadap Aspek Moralitas Pelaku Bisnis), *Hukum Islam* Vol.IV No.2 Desember (2005).
- Agustianto, 2009, Etika bisnis Dalam Islam, agustianto weblog.
- Akhmad Mujahidin, *Etika Bisnis Dalam Islam (Analisis Terhadap Aspek Moralitas Pelaku Bisnis)*, *Hukum Islam* Vol.IV No.2 Desember (2005).
- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). *Literatur review*; panduan penulisan dan penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12.
- Dumaery. 2002. *Lembaga Keuangan Islam Problem Tantangan dan Peluang di Era Informasi, dalam Bank Syari'ah Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Drs. H. Aris Baidowi, M.Ag. JHI, Volume 9, Nomor 2, Desember 2011 *ETIKA BISNIS PERSPEKTIF ISLAM*
- Dewan Syari'ah Nasional. 2001. Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional, Untuk Lembaga keuangan Syari'ah. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia dan Bank Indonesia.
- DL Handayani - "Etika Bisnis Islam: Sebuah Kajian Komparatif", *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi Dan Perbankan ...*, 2019 - [core.ac.uk](http://core.ac.uk)
- Dr. Ika Yunia Fauzia, Lc., M.E.I. 2018 "Etika Bisnis Dalam Islam"
- Gadamer, George Hans. 2004. *Truth and Method (Kebenaran dan Metode)*, *Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaharuddin, Bambang Sutrisno 2018. *Pengantar Ekonomi Islam*, Jakarta: Salemba Diniyah.
- Jaharuddin, 2021. *Tulisan Populer Wakaf, Ekonomi dan Bisnis*.

- Muhammad. 2000. *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syari'ah*. Yogyakarta: UII Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Manajemen Bank Syari'ah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- M Djakfar, 2007, Etika bisnis dalam Perspektif Islam - repository.uin-malang.ac.id
- MK Zubair – “Implementasi Etika Bisnis Islam”, 2023 - repository.iainpare.ac.id
- Praja, Juhaya S. 2004. “Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Unit Simpan Pinjam Syari'ah (USPS) dan Baitul Mal wa Tamwil (BMT)”, dalam Ahmad Hasan Ridwan (Editor), *BMT & Bank Islam*. Bandung: Adzkia.
- Sudarsono, Heri. 2003. *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Adipura
- Sri Nawatmi, Fokus Ekonomi, 2010. Etika Dalam Perspektif Islam
- Sabahuddin Azmi, An Islamic Approach to Business Ethics, [www.renaissance.com.pk](http://www.renaissance.com.pk)
- Wardi, Ibrahim. 2000. *Islamic Finance in the Global Economy*. Edinburgh University Press.
- Widyastuti, Sri. 2019. Implementasi Etika Islam Dalam Dunia Bisnis. Malang: CV Irdh.
- Yusnanto, Ismail, Muhammad Widjayakusuma, dan Muhammad Karebet. 2002. *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani.
- Zamzam, Fakhry, dan Havis Aravik. 2020. *Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta: Deepublish